

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian pendekatan CTL

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Johnson (2010: 65-68) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melaukan lebih daripada sekedar, menuntun para siswa dalam konteks keadaan mereka sendiri. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Trianto (2012:107) menjelaskan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan mereka dalam kehidupan sehari hari , dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual,

yakni : konstruktivisme (*konstruktivisn*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning comunity*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Mulyasa (Hartono, 2014:83) mengungkapkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran disekolah dengan kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang dipelajari akan mudah dipahami dan tertanam secara jelas oleh peserta didik.

a. Langkah-Langkah Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penerapan langkah-langkah pendekatan CTL dijelaskan oleh Trianto (2012:111) sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok – kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

b. Komponen utama pendekatan CTL

Sanjaya (Hartono, 2014:89-96) menyatakan komponen utama pendekatan CTL sebagai berikut :

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*)
- 2) Inquiri (*inquiry*)
- 3) Bertanya (*questioning*)
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*)
- 5) Pemodelan (*modelling*)
- 6) Refleksi (*reflection*)
- 7) Penilaian autentik (*Authentic assessment*)

c. Langkah – langkah pendekatan CTL

Hartono (2014:99) mengungkapkan langkah-langkah pendekatan CTL sebagai berikut :

1. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang mesti dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL. siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas itu. Tiap-tiap kelas ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan kelompok 2 melakukan observasi ke sekolah bertaraf internasional, sementara kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke lembaga sekolah lain yang tidak bertaraf internasional. Melalui observasi, siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai fakta sosial yang terjadi dilapangan.

- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.



2. Inti pembelajaran

Ketika sudah berada dilapangan, siswa dituntut untuk melakukan beberapa hal berikut.

- 1) Siswa melakukan observasi ke lembaga sekolah sesuai dengan pembagian tugas pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di lembaga sekolah sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- 3) Ketika siswa sudah selesai di lapangan, tugas siswa di dalam kelas adalah sebagai berikut.
 - a) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
 - b) Siswa melaporkan hasil diskusi.
 - c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

3. Penutup

- 1) Pada bagian penutup, siswa diharapkan mampu menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. Guru bisa membantu siswa untuk menyimpulkan hasil observasi itu secara benar.
- 2) Setelah itu guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema lembaga sekolah. Karangan yang dituliskan berdasarkan pengalaman ini

akan membantu siswa untuk benar-benar memahami materi pelajaran.

Berdasarkan langkah langkah pendekatan kontekstual diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pendekatan kontekstual terdapat tujuh komponen yang harus terpenuhi dalam langkah-langkah pendekatan kontekstual yaitu : Konstruktivisme (*constructivism*), Inkuiri (*inquiry*), Bertanya (*questioning*), Masyarakat belajar (*learning community*), Pemodelan (*modelling*), Refleksi (*reflection*), Penilaian autentik (*Authentic assessment*).

2. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu sikap yang penuh keyakinan yang ada pada diri seseorang dalam menghadapi apapun baik belajar maupun pekerjaan, sikap percaya diri ini tidak dimiliki oleh semua orang. Dengan sikap percaya diri kita dapat hidup dengan mandiri dan juga tidak bergantung pada orang lain. Elfiky (2015:54) menyatakan percaya diri adalah :

Berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun dalam menggapai cita citanya. Sikap percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri.

Percaya diri juga dijelaskan oleh Dariyo (2007:206) “percaya diri (*self-effication*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan memahami mseluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam

menghadapi penyesuaian diri dalam hidupnya”. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Dimiyati (2009:245) menyatakan bahwa rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri merupakan suatu sikap yang ditunjukkan dengan perilaku seseorang penuh dengan keyakinan terhadap apa yang dipikirkan tanpa bergantung kepada orang lain. Sikap percaya diri juga merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang. Percaya diri harus dimiliki siswa pada saat pembelajaran, karena percaya diri siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar .

Indikator percaya diri juga dijelaskan dalam Kemendikbud (2014:71) sebagai berikut :

- a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu – ragu.
- b. Mampu membuat keputusan dengan cepat
- c. Tidak mudah putus asa
- d. Tidak canggung dalam bertindak
- e. Berani presentasi didepan kelas
- f. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dapat dikatakan percaya diri apabila telah menunjukkan perilaku atau tindakan seperti berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu – ragu. Mampu membuat keputusan dengan cepat, Tidak mudah putus asa, Tidak canggung dalam bertindak, Berani presentasi didepan kelas, Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Apabila

siswa dapat menunjukkan perilaku atau tindakan sesuai dengan keenam indikator diatas maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki percaya diri yang baik.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan (kognitif). Prestasi menurut Hamdani (2011:137) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak menghasilkan. Selain pendapat tersebut, Arifin (2013:12) juga mengungkapkan bahwa : “Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”. Winkel (Hamdani, 2011:138) mengemukakan bahwa : “prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang”.

Berdasarkan dua penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah diraih oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran selama periode tertentu, sehingga dari usaha yang telah dilakukan dapat diukur sebagai prestasi belajar. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha – usaha belajar.

Benyamin Bloom secara garis besar menyampaikan bahwa aspek penguatan (kognitif) dinyatakan dalam beberapa tingkatan. Aspek kognitif

diartikan sebagai pengetahuan yang merupakan terjemahan dari kata *knowledge*, Bloom, dkk. (Dimiyati, 2010:26-27) aspek kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut :

- a. Pengetahuan
Mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b. Pemahaman
Mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. penerapan
Mencakup menerapkann metode dan kaidah untuk menghadapimasalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis
Mencangkup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian – bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis
Mencakup kemampuan membentuk pola baru.
- f. Evaluasi
Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Prestasi belajar yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dalam penelitian ini dibatasi dari tingkat pemahaman sampai analisis saja. Siswa hanya akan diteliti prestasi belajarnya dari tingkat pemahaman, lalu tingkat penerapan dan terakhir adalah tingkat analisis.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

- a. Pengertian IPS

Ilmu Pengrtahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan di jenjang sekolah dasar. Ilmu sosial merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Trianto (2010:171) mengemukakan

bahwa Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.

b. Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sifat mental positif, terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan ketrampilan setiap mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut dapat dicapai manakala program program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Berdasarkan rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut Mutakin (Trianto, 2010:177):

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- 7) Fasilitator didalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “ *to prepare students to be well-functioning citizen in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

5. Materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi

a. Pengertian teknologi

Teknologi merupakan suatu alat yang dapat mempermudah kebutuhan manusia. Tanya (2008:170) mengemukakan bahwa Teknologi merupakan keseluruhan sarana atau alat yang digunakan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan manusia. Selain pendapat tersebut, Sadiman (2008:101) mengungkapkan bahwa Teknologi adalah kemampuan berlandaskan ilmu pengetahuan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Pujiati (2008:164) mengungkapkan bahwa Teknologi merupakan ilmu yang menggali berbagai ilmu terapan yang diciptakan untuk mempermudah manusia melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.

Dengan teknologi pekerjaan yang dulunya membutuhkan tenaga yang besar sekarang bisa dilakukan dengan tenaga kecil.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan alat atau sarana yang terus berkembang yang diciptakan oleh manusia untuk memudahkan dalam kegiatan hidupnya. Teknologi berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman, sehingga orang akan mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.



b. Perkembangan teknologi

1) Perkembangan teknologi produksi

Teknologi produksi merupakan alat dan cara yang digunakan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa. Masyarakat pada masa lalu sudah dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, teknologi yang digunakannya masih sangat sederhana. Dengan menggunakan alat sederhana, memerlukan tenaga besar dan hasilnya pun terbatas

Ketika ilmu pengetahuan berkembang maka berkembang pula teknologi. Alat-alat yang memudahkan pekerjaan manusia banyak ditemukan. Alat-alat tersebut sangat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan manusia. Dengan alat yang lebih modern pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat, ringan, dan hasilnya pun lebih banyak.

- a) Teknologi produksi makanan dan obat-obatan
- b) Teknologi produksi pakaian
- c) Teknologi produksi bahan bangunan

2) Perkembangan teknologi komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan.

- a) Komunikasi lisan
- b) Komunikasi tertulis

3) Perkembangan teknologi transportasi

Alat transportasi adalah alat yang digunakan untuk mengangkut penumpang atau barang. Teknologi transportasi masa lalu dan masa kini Secara garis besar alat transportasi dapat kita kelompokkan menjadi tiga yaitu transportasi darat, air dan udara.

- a) Transportasi darat
 - b) Transportasi air
 - c) Transportasi udara
- c. Kelebihan dan kekurangan teknologi
- 1) Kelebihan teknologi masa lalu : Bebas polusi
 - 2) Kekurangan teknologi masa lalu : Prosesnya lebih lambat
 - 3) Kelebihan teknologi masa kini : Prosesnya lebih cepat
 - 4) Kekurangan teknologi masa kini :
 - a) Menimbulkan polusi udara, tanah, air dan suara.
 - b) Teknologi transportasi masa kini rawan menimbulkan kecelakaan.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IV

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|--|--|
| 2. Menjelaskan, membandingkan, mengelompokkan, menunjukkan, membedakan dan menggunakan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi . | 2.3. mengenal perkembangan perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. |

Berdasarkan tabel diatas peneliti menggunakan standar Kompetensi 2 yaitu : Menjelaskan, membandingkan, mengelompokkan, menunjukkan, membedakan dan menggunakan teknologi produksi,

komunikasi dan transportasi dan Kompetensi Dasar 2.3 yaitu mengenal perkembangan perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan, antara lain yaitu penelitian yang dilakukan Nita Yulinda¹, Riana Irawati², Diah Gusrayani³ (2016) Vol 1, No, 1 tentang pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan kepercayaan diri siswa di dua SD yaitu. SDN Palasah sebagai kelas eksperimen dan SDN Mandalaherang I sebagai kelas kontrol. Kedua SD tersebut berada di Kecamatan Cimalaka tepatnya di SDN Palasah yang beralamat di Jln.Asrama Yonif 301/PKS. Desa Citimun Kec.Cimalaka Kab.Sumedang dan SDN Mandalaherang I yang beralamat di Dusun Gelembung 04/06, Ds. Mandalaherang Kec.Cimalaka Kab.Semedang. Setiap SD menggunakan dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan antar pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan konvensional, hal ini dibuktikan dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan konvensional dapat meningkatkan hasil belajar. Dilihat dari perhitungan uji rata-rata non parametrik Wilcoxon pada kedua kelas. Diperoleh nilai P-values (Sig.1-tailed) sebesar 0.000, artinya P-values (Sig.) < 0.05 sehingga H₀ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selanjutnya hasil

perhitungan uji Mann Whitney karena salah satu data berdistribusi tidak normal. Rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen adalah 18.2 dan 37.8, sedangkan rata-rata pretes dan postes kelas kontrol adalah 18.0 dan 27.0. Rata-rata nilai gain kelas eksperimen adalah 0.32, sedangkan rata-rata nilai gain kelas kontrol adalah 0.06. Berdasarkan uji Mann-Whitney dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows diperoleh P-values (Sig.1-tailed) sebesar 0.006, artinya P-values (Sig.) < 0.05 sehingga H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL lebih baik secara signifikan daripada pendekatan konvensional

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Nina Agustyaningrum dan Djamilah Bondan Widjajanti (2013) pengaruh pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dengan setting kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap kemampuan komunikasi matematis, kepercayaan diri, dan prestasi belajar matematika siswa SMP dengan hasil belajar siswa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi matematis baik dikelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dengan rentang peningkatan yang berbeda. Pada kelompok eksperimen rata-rata skor meningkat sebesar 23,3 yaitu dari skor awal 49,33 menjadi 72,63. uji multivariate dilakukan. Uji multivariat pada data awal (pretest) menggunakan statistik T2 Hotelling dengan bantuan program SPSS 16 for windows menghasilkan nilai signifikansi $0,185 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berangkat dari kondisi awal yang sama. Oleh karenanya, analisis selanjutnya akan langsung dilihat berdasarkan data posttest saja. Selanjutnya, uji

multivariate pada kondisi akhir berdasarkan data posttest memperoleh nilai signifikansi 05 ,0000,0. Ini berarti H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh pendekatan CTL setting kancing gemerincing terhadap kemampuan komunikasi matematis, kepercayaan diri, dan prestasi belajar matematika secara simultan.

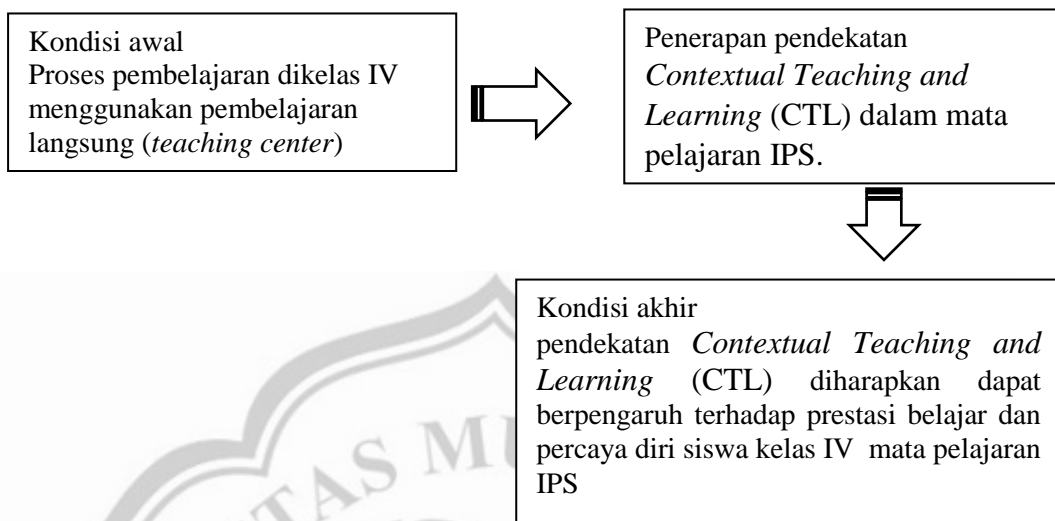


C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru dalam mata pelajaran IPS belum mengarah pada proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga hal tersebut berdampak pada prestasi belajar dan percaya diri siswa yang rendah. Pembelajaran yang bermakna disini maksudnya adalah bahwa guru menyajikan sebuah pembelajaran yang berkesan kepada siswa sehingga siswa mampu mengingat apa saja yang dipelajari pada hari itu. Proses pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran yang bermakna belum sepenuhnya diterapkan di kelas IV sehingga prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan belum diperoleh secara maksimal.

Adanya permasalahan tersebut membuat peneliti melakukan sebuah studi eksperimen dengan menerapkan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yaitu pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan dapat mempengaruhi prestasi dan percaya diri siswa pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi pada mata pelajaran IPS kelas IV SD N 2 Cipaku.

jika digambarkan dalam bentuk diagram,dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 2 Cipaku pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi mata pelajaran IPS.
- b. Terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap prestasibelajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Cipaku pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi mata pelajaran IPS.